



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Motoling Timur

Factors Associated with Stunting in Toddlers in East Motoling District

Nathasya E. Paat^{1*}, Lucyana Pongoh², Ilham Salam³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado

*Corresponding Author: E-mail: nathasyapaat123@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 10 Sep, 2025

Revised: 11 Dec, 2025

Accepted: 22 Dec, 2025

Kata Kunci:

Stunting, Balita, Asi Eksklusif,
Tingkat Pendidikan Ibu

Keywords:

*Stunting, Toddlers, Exclusive
Breastfeeding, Mother's
Education Level*

DOI: [10.56338/jks.v8i12.9721](https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9721)

ABSTRAK

P Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang yang dialami oleh anak akibat gizi buruk, infeksi yang berulang, dan juga stimulasi psikososial yang tidak memadai. Seorang anak didefinisikan sebagai stunting apabila tinggi badan berdasarkan usia mereka lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di kecamatan Motoling Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian case control. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 responden dengan 16 sampe case dan 80 sampel control. Data diambil menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji chi square. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pemberian asi eksklusif dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting sedangkan untuk riwayat berat badan lahir rendah, riwayat penyakit infeksi ispa dan/atau diare dan status imunisasi tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian stunting secara statistik.

ABSTRACT

Stunting is a growth and development disorder experienced by children due to poor nutrition, recurrent infections, and inadequate psychosocial stimulation. A child is defined as stunted when their height based on their age is more than two standard deviations below the median child growth standard. This study aims to find out the factors related to the incidence of stunting in toddlers in East Motoling sub-district. This study uses a quantitative research method with a case control research design. The sample in this study amounted to 96 respondents with 16 cases and 80 control samples. Data were taken using questionnaires and data analysis using the chi square test. The results of this study show that there is a relationship between exclusive breastfeeding and maternal education level with the incidence of stunting while for a history of low birth weight, history of ispa infection and/or diarrhea and immunization status do not show a relationship with the incidence of stunting statistically.

PENDAHULUAN

Jika perkembangan anak berada di bawah kurva pertumbuhan Organisasi Kesehatan Dunia untuk usianya, yang didefinisikan sebagai di bawah -2 deviasi standar, maka mereka mengalami retardasi pertumbuhan kronis, suatu gangguan gizi. Kondisi ini terjadi akibat malnutrisi jangka panjang yang diperburuk oleh kurangnya asupan nutrisi yang cukup, infeksi berulang, serta penyakit kronis. Akibatnya, pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu, sehingga mereka tidak dapat mencapai tinggi atau panjang badan yang sesuai dengan usianya. (Kemenkes Keslan, 2022)

Angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi, meskipun Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan batas aman tidak lebih dari 20% untuk semua negara, provinsi, dan kabupaten. Secara spesifik, pada tahun 2017, 149,2 juta balita di Indonesia ditemukan mengalami stunting, yang berarti tinggi badan mereka jauh di bawah rata-rata anak seusianya, menurut data yang tercatat pada tahun 2020. Lebih lanjut, 45,4% balita mengalami wasting, yang berarti berat badan mereka kurang dibandingkan tinggi badan mereka. Selain itu, hampir 38,9 juta anak di bawah usia lima tahun dianggap kelebihan berat badan, yang berarti berat badan mereka relatif terhadap tinggi badan mereka. (UNICEF et al., 2023)

Statistik terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting turun menjadi 19,8% pada tahun 2024. Berdasarkan angka-angka ini, masih terdapat masalah gizi yang sangat besar dan perlu segera diatasi. Angka prevalensi stunting di Provinsi Sulawesi Utara, yang berpenduduk lebih dari 2,6 juta jiwa, mencapai 20,8 persen. Angka ini mengalami penurunan setengah poin persentase dibandingkan tahun 2023. Angka prevalensi stunting di Kabupaten Minahasa Selatan adalah 19,2% pada tahun 2023 dan 26,4% pada tahun 2024, masing-masing menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (Raja, 2024)

Berdasarkan data yang di dapatkan Dinas Kesehatan Minsel, Motoling Timur menduduki peringkat ke-8 tingkat prevalensi stunting di Kabupaten Minahasa Selatan. Stunting di Kecamatan Motoling Timur masih menjadi fokus utama pemerintah sehingga dibentuk tim percepatan penurunan stunting bahkan berbagai program pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting.

Kecamatan Motoling Timur merupakan sebuah kecamatan yang ada di kabupaten Minahasa Selatan. Berdasarkan data yang di dapatkan dari web, pada saat wawancara kepada kepala BKKBN provinsi Sulawesi Utara menyebutkan untuk Kabupaten Minahasa Selatan, yakni Kecamatan Motoling Timur termasuk sebagai kecamatan dengan lokus audit stunting. (Lensa Utara, 2024). Berdasarkan data yang di dapatkan pada Puskesmas kecamatan Motoling Timur, sebanyak 281 jumlah balita tidak termasuk baduta yang ada di setiap desa di kecamatan tersebut dan 16 balita diantaranya merupakan balita yang mengalami stunting.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kasus-kontrol untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen; metode penelitian bersifat kuantitatif dan deskriptif. Kecamatan Motoling Timur merupakan lokasi penelitian pada bulan Juni 2025. Sebanyak 96 partisipan disurvei untuk penelitian ini menggunakan kombinasi metode pengambilan sampel acak dan total.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelompok Umur	2 tahun	45	46,9
	3 tahun	33	34,4
	4 tahun	18	18,8
	Total	96	100,0
Kejadian Stunting	Tidak stunting	80	83,3

	Stunting	16	16,7
	Total	96	100,0
Berat Badan Lahir	Normal (≥ 2500 gram)	64	66,7
	BBLR (< 2500 gram)	32	33,3
	Total	96	100,0
Pendidikan Terakhir Ibu	SD/SMP (Rendah)	20	20,8
	SMA (Menengah)	46	47,9
	Perguruan Tinggi	30	31,3
	(Tinggi)		
	Total	96	100,0
Riwayat ISPA/diare	Tidak	63	65,6
	Ya	33	34,4
	Total	96	100,0
ASI Eksklusif	Tidak	36	37,5
	Ya	60	62,5
	Total	96	100,0
Status Imunisasi Dasar	Tidak lengkap	9	9,4
	Lengkap	87	90,6
	Total	96	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, sebagian besar balita berada pada kelompok usia 2 tahun (46,9%), disusul usia 3 tahun (34,4%) dan 4 tahun (18,8%). Kejadian stunting tercatat pada 16,7% balita, sementara 83,3% lainnya tidak mengalami stunting. Berdasarkan riwayat kelahiran, balita dengan berat lahir normal (≥ 2500 gram) mencapai 66,7%, sedangkan BBLR sebesar 33,3%. Pendidikan ibu didominasi jenjang menengah (SMA) sebesar 47,9%, kemudian perguruan tinggi 31,3%, dan pendidikan rendah 20,8%. Riwayat penyakit infeksi (ISPA/diare) dalam satu bulan terakhir ditemukan pada 34,4% balita. Pemberian ASI eksklusif tercatat pada 62,5% responden. Sebagian besar balita memiliki status imunisasi dasar lengkap (90,6%), sedangkan 9,4% tidak lengkap.

Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Tidak Stunting n (%)	Stunting n (%)	Total (n)	p-value
Berat Badan Lahir	BBLR (< 2500 g)	27 (84,4%)	5 (15,6%)	32	0,846
	Normal (≥ 2500 g)	53 (82,8%)	11 (17,2%)	64	
Pendidikan Ibu	SD/SMP (Rendah)	20 (100,0%)	0 (0,0%)	20	0,000
	SMA (Menengah)	30 (65,2%)	16 (34,8%)	46	
	Perguruan Tinggi (Tinggi)	30 (100,0%)	0 (0,0%)	30	
Riwayat ISPA/Diare	Tidak	51 (81,0%)	12 (19,0%)	63	0,387
	Ya	29 (87,9%)	4 (12,1%)	33	
ASI Eksklusif	Tidak	26 (72,2%)	10 (27,8%)	36	0,024
	Ya	54 (90,0%)	6 (10,0%)	60	
Status Imunisasi	Tidak Lengkap	9 (100,0%)	0 (0,0%)	9	0,348
	Lengkap	71 (81,6%)	16 (18,4%)	87	

Stunting tidak berhubungan secara substansial dengan mayoritas faktor yang diuji. Anak-anak dengan berat badan lahir rendah memiliki tingkat stunting sebesar 15,6%, sedangkan anak-anak dengan berat badan lahir normal memiliki tingkat 17,2%. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara berat lahir dan stunting ($p = 0,846$). Demikian pula, tingkat stunting adalah 12,1% pada anak-anak

dengan riwayat penyakit dan 19,0% pada mereka yang tidak memiliki riwayat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) atau diare; namun, tidak ada hubungan antara keduanya ($p = 0,387$). Tidak ada juga korelasi yang signifikan ($p = 0,348$) untuk status imunisasi dasar. Proporsi stunting pada kelompok yang diimunisasi lengkap adalah 18,4%, sedangkan tidak ada kejadian stunting pada anak-anak dengan vaksinasi yang tidak memadai. Di sisi lain, ada korelasi yang signifikan secara statistik antara tingkat stunting dan pendidikan ibu ($p = 0,000$). Stunting paling umum terjadi pada ibu dengan ijazah SMA atau lebih tinggi (34,8%), tetapi tidak terjadi sama sekali pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah maupun tinggi. Prevalensi stunting yang lebih tinggi terlihat pada anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (27,8% vs. 10,0%), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel ($p = 0,024$).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden (Univariat)

Sebagian besar balita berada pada usia 2 tahun (46,9%), diikuti usia 3 tahun (34,4%) dan 4 tahun (18,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada masa awal toddler, periode yang sensitif terhadap gangguan pertumbuhan. Kejadian stunting ditemukan pada 16,7% balita, masih di atas ambang nasional WHO ($<20\%$). Sebagian besar anak lahir dengan berat badan normal (66,7%), mencerminkan bahwa faktor prenatal bukan dominan pada populasi ini. Pendidikan ibu didominasi tingkat menengah (47,9%), yang secara umum diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan pengasuhan. Riwayat penyakit infeksi (ISPA/diare) ditemukan pada 34,4% anak. Meski angka ini cukup tinggi, sebagian besar anak (62,5%) telah menerima ASI eksklusif, dan 90,6% memiliki imunisasi dasar lengkap. Kondisi ini menunjukkan bahwa cakupan intervensi kesehatan dasar cukup baik pada populasi studi.

Hubungan Faktor dengan Kejadian Stunting (Bivariat)

Berat Badan Lahir

Tidak terdapat hubungan signifikan antara berat badan lahir dan stunting ($p = 0,846$). Proporsi stunting pada anak BBLR (15,6%) hampir sama dengan anak dengan berat lahir normal (17,2%). Hal ini menunjukkan bahwa stunting lebih dipengaruhi faktor pascakelahiran seperti pola asuh, infeksi, dan lingkungan dibandingkan kondisi saat lahir. Ketidaksesuaian hasil tersebut dapat dijelaskan oleh terjadinya catch-up growth, yaitu pertumbuhan kompensasi pada anak bblr yang mendapat dukungan gizi memadai setelah lahir, sehingga status gizi pada usia balita tidak berbeda dengan anak yang lahir dengan berat badan normal. (Sari et al., 2021)

Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting ($p = 0,000$). Anak dari ibu berpendidikan menengah menunjukkan proporsi stunting tertinggi (34,8%), sedangkan tidak ditemukan kasus stunting pada ibu berpendidikan rendah maupun tinggi. Perbedaan ini dapat berkaitan dengan variasi pola pengasuhan, pengetahuan gizi, dan akses informasi kesehatan. (Setiawati et al., 2025)

Riwayat ISPA/Diare

Tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit ISPA/diare dengan stunting ($p = 0,387$). Proporsi stunting sedikit lebih tinggi pada anak tanpa riwayat infeksi (19,0%) dibandingkan yang memiliki riwayat (12,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi atau durasi infeksi mungkin tidak cukup untuk memengaruhi status gizi secara kronis. Hal ini dapat dipengaruhi oleh periode recall 1 bulan terlalu pendek untuk menangkap dampak kumulatif infeksi terhadap status gizi kronis, tingkat keparahan penyakit yang tidak diukur, faktor pengganggu seperti status gizi dan imunitas anak, dan anak yang mengalami ISPA atau diare mungkin segera mendapatkan pengobatan sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan berkurang (Mahudeh et al., 2023)

Pemberian ASI Eksklusif

Terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara stunting dan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,024$). Persentase stunting lebih tinggi pada anak yang tidak disusui secara eksklusif (27,8% vs. 10%). ASI melindungi dari infeksi dan mendorong pertumbuhan linear, yang didukung oleh penelitian ini. Karena meningkatnya kemungkinan pemberian susu formula dan makanan lain kepada balita di bawah enam bulan, risiko retardasi pertumbuhan meningkat pada anak-anak yang ibunya tidak menyusui mereka secara eksklusif. (Dawid et al., 2024)

Status Imunisasi Dasar

Tidak ditemukan hubungan bermakna antara status imunisasi dan stunting ($p = 0,348$). Meski seluruh anak dengan imunisasi tidak lengkap tidak mengalami stunting, hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh ukuran sampel yang kecil ($n=9$) pada kelompok tersebut. Sebagian besar anak dalam sampel sudah mendapatkan imunisasi lengkap, maka perbedaan status imunisasi menjadi tidak cukup untuk menunjukkan hubungan statistik. Hal ini juga merupakan salah satu faktor penyebab tidak adanya hubungan antara kejadian stunting dan status imunisasi dalam penelitian ini. (Ishalyadi et al., 2020)

KESIMPULAN

Temuan studi ini menunjukkan bahwa 16,7% balita mengalami stunting. Stunting terbukti berkorelasi signifikan dengan pemberian ASI eksklusif dan tingkat pendidikan ibu, menurut penelitian tersebut. Sebaliknya, tidak ada korelasi antara berat badan lahir rendah, riwayat ISPA/diare, atau status vaksinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang terkait dengan stunting pada kelompok ini adalah tingkat pendidikan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif.

SARAN

Untuk Institusi Kesehatan dan Pemerintah Daerah. Program penyuluhan dan pendampingan perlu difokuskan pada ibu dengan pendidikan SMA melalui kegiatan seperti kelas parenting, konseling, dan kelompok belajar ibu.

Penguatan Promosi ASI Eksklusif. Perlu meningkatkan dukungan ASI eksklusif melalui penyuluhan langsung, kelompok ibu menyusui, dan konselor laktasi di puskesmas dan posyandu.

Pemantauan Anak dengan Riwayat BBLR. Walaupun tidak signifikan dalam penelitian ini, anak dengan riwayat BBLR tetap perlu dipantau secara rutin sejak lahir sampai usia 2 tahun.

Mempertahankan Cakupan Imunisasi. Cakupan imunisasi yang sudah tinggi perlu dijaga melalui pelayanan yang merata, terutama di wilayah dengan akses terbatas.

Untuk Peneliti Selanjutnya. Gunakan desain penelitian dengan sampel lebih besar, seperti studi kohort, agar hasil lebih kuat secara statistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Universitas Negeri Manado, seluruh dosen yang telah membimbing dan memberi ilmu selama menempuh pendidikan, Puskesmas Motoling Timur yang telah membantu dalam penelitian ini, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawid, N. D., Bawiling, N. S., & Munthe, D. P. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinumbala Kelurahan Pateten Satu Kota Bitung. (JIKMurnal Ilmiah Kesehatan Manado, 3(2), 151–162.
- Ishalyadi, I., Fahlevi, M. I., Sriwahyuni, S., & Oktaria, Y. (2020). Relationship between Unsafety Action and Unsafe Conditions with Traffic Accidents in Passenger Car Drivers at Meulaboh

- Type C Terminal. J-Kesmas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat (The Indonesian Journal of Public Health), 7(2), 1. <https://doi.org/10.35308/j-kesmas.v7i2.1646>
- Kemenkes Keslan. (2022). Mengenal Apa Itu Stunting. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting
- Lensa Utara. (2024). BKKBN Sulut Sertakan Pakar Identifikasi Stunting di Minsel. LensaUtara.Id. <https://lensautara.id/bkkbn-sulut-sertakan-pakar-identifikasi-stunting-di-minsel/>
- Mahudeh, Rohmah, N., & Adriani, S. W. (2023). Correlation Between History of Infectious Disease with Stunting in Toddler. Journal of Nursing Science Update (JNSU), 10(2), 193–200. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2022.010.02.15>
- Raja, I. (2024). BKKBN Sulut dan Pemkab Minahasa Selatan Libatkan Pakar Identifikasi Penyebab Stunting. Antaranews. https://sulut.wahananews.co/utama/bkkbn-sulut-dan-pemkab-minahasa-selatan-libatkan-pakar-identifikasi-penyebab-stunting-detiopmD6A/0#post_wahana
- Sari, D. R., Fatmaningrum, W., & Suryawan, A. (2021). Hubungan Etnis, Asi Eksklusif, Dan Berat Badan Lahir Dengan Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Surabaya. Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal, 3(4), 320–330. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i4.2019.320-330>
- Setiawati, E., Sumiaty, & Yusriani. (2025). Hubungan Pendidikan Ibu Balita dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Marusu Kabupaten Maros. Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025, 6(1), 27–33. <https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1905><http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index>
- UNICEF, WHO, & WORLD BANK. (2023). Level and trend in child malnutrition. World Health Organization, 4. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>